sistem akuntansi manajemen, sistem pengukuran kinerja, dan sistem penghargaan, model analisis, pengembangan hipotesa.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan hasil penelitian di perusahaan yang meliputi: pengumpulan data dan pemilihan sampel, pengukuran variabel, uji reliabilitas dan validitas, dan metode analisis data.

BAB IV : Analisis Data

Bab ini menjelaskan hasil penelitian di perusahaan yang meliputi: statistik deskriptif dari responden dan hasil pengujian hipotesa.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir dari kesimpulan hasil penelitian, saran, keterbatasan, dan implikasi penelitian.

(1) Manajer yang memimpin divisi (sub unit) dalam organisasi memiliki persepsi yang berbeda, dan (2) Manajer yang bertindak sebagai pimpinan divisi diberi pelimpahan wewenang yang berbeda untuk menjalankan kegiatan divisinya (Mia, 1988).

### 3.5 Pelaksanaan Survei

Kuisioner dikirimkan kepada 300 responden manajer yang memimpin perusahaan manufaktur yang tersebar di wilayah Pulau Jawa, terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan telah menerapkan TQM. Pelaksanaan survei dilaksanakan pertengahan bulan November sampai dengan pertengahan bulan Desember 2005.

### 3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Total Quality Management (TQM)

   Penilaian *TQM* adalah perpaduan semua fungsi dari suatu peerusahaan ke dalam falsafah holistis yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, *teamwork*, produktivitas dan pengertian serta kepuasan pelanggan (Nasution, 2001:28). Untuk memudahkan pemahaman, *TQM* dapat dibedakan dalam dua aspek. Aspek pertama menguraikan apa yang dimaksud TQM sedangkan aspek kedua membahas bagaimana mencapainya. *Total Quality* Management merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, tenaga

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 3.9.3 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi adanya multikorelasi diantara variabel bebas satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain diantara variabel-variabel bebas tersebut dapat dibentuk hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas menurut Emory (1980 : 448) angka korelasi untuk multikolinieritas adalah sampai sebesar 0,80. Jadi, meskipun semua variabel saling berkolinieritas, kalau nilainya masih jauh di bawah 0,80 maka multikolinieritas tidak dianggap sebagai masalah dan analisis tetap dilakukan. Konsekuensi dari multikolinieritas, karena VIF semua variabel di bawah 1,5. Sedangkan Gujarati (1995 dan Narsa 2003) mengatakan jika nilai VIF di atas 5 berarti ada multikolinieritas.

### 3.9.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada umumnya data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\left| Ut = \alpha + \beta\, Xt + vi \right|$$

sangat diperlukan untuk peningkatan kinerja manajerial pada perusahaan manufaktur sehingga perusahaan lebih memperhatikan sistem penghargaan dan sistem pengukuran kinerja, agar para manajer dalam melaksanakan pekerjaannya semakin termotivasi meningkatkan kinerja manajerial secara individu dan kualitas produksi secara keseluruhan.

Apabila perusahaan menggunakan TQM, maka akan mengurangi biaya operasi dan meningkatkan penghasilan sehingga laba semakin tinggi. Sehingga penggunaan TQM dalam meningkatkan kinerja dalam perusahaan semakin dibutuhkan. Seperti halnya dikatakan Kurnianingsih (2000), beberapa bidang akuntansi menyatakan bahwa kinerja perusahaan yang rendah, disebabkan oleh ketergantungannya terhadap sistem akuntansi manajemen perusahaan tersebut yang gagal dalam menentukan sasaan-sasaran yang tepat. Penerapan sistem pengukuran kinerja dan sistem penghargaan dan *TQM* berpengaruh secara kuat terhadap kinerja manajerial.

Secara keseluruhan hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara TQM dengan sistem pengukuran kinerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial. Begitupula interaksi antara TQM dengan sistem penghargaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Narsa dan Rani (2003), yang menyatakan bahwa interaksi TQM dengan sistem pengukuran kinerja berpengaruh secara positif terhadap kinerja manajerial. Sedangkan hasil pengujian interaksi antara TQM dengan sistem penghargaan dalam penelitian ini tidak mendukung penelitian Narsa dan Rani (2003) yang menyatakan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan manufaktur dalam penerapan *TQM* disertai dengan interaksi TQM dengan sistem pengukuran kinerja dan sistem penghargaan untuk meningkatkan kinerja manajerial perusahaan.

## 5.2 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang membatasi kesempurnaannya. Oleh karena itu, keterbatasan ini perlu lebih diperhatikan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Adapun keterbatasan tersebut adalah :

1. Peneliti tidak melakukan *second and third mailing* dalam artian peneliti tidak melakukan penyebaran kuisioner kembali, dengan pertimbangan waktu dan biaya.

2. Data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen yang mendasarkan pada persepsi responden berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya. Peneliti hanya menerapkan metode *survey* melalui kuisioner, peneliti tidak melakukan wawancara secara langsung atau tidak terlibat secara langsung sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen secara tertulis.
3. Penelitian selanjutnya disarankan pada jenis perusahaan yang lain dengan alasan melihat hasil pengaruh interaksi *TQM* dengan sistem pengukuran kinerja dan sistem penghargaan yang paling dominan terhadap kinerja manajerial.

## 5.3 Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi yang luas untuk penelitian-penelitian selanjutnya di masa mendatang, khususnya sebagai bahan masukan perusahaan manufaktur karena tidak dapat dihindari lagi bahwa penerapan *TQM* disertai dengan sistem pengukuran kinerja dan sistem penghargaan sangat diperlukan untuk peningkatan kinerja manajerial pada perusahaan manufaktur. Sehingga perusahaan manufaktur sebaiknya memperhatikan sistem penghargaan dan sistem pengukuran kinerja, agar para manajer dalam melaksanakan pekerjaannya semakin termotivasi meningkatkan kinerja manajerial secara individu dan kualitas produksi secara keseluruhan.